

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu bahasa yang mempelajari mengenai susunan dan pembentukan kata adalah morfologi. Ada banyak subbab yang ada dalam kajian tersebut. Namun, dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagian afiksasi pembentukan verba. Pada bagian afiksasi pembentukan verba ini terdapat 13 proses pembubuhan afiks dan hanya akan dipilih empat prefiks saja. Proses pembubuhan afiks yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Hal ini dikarenakan keempat afiks ini merupakan bentuk yang paling produktif. Awalan *me-* dan *ter-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikan di awal kata (Chaer, 2011). Prefiks *ber-* termasuk salah satu afiks yang produktif dalam bahasa Indonesia sehingga cukup mudah ditemukan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Umiyati, 2021). Prefiks *di-* merupakan prefiks produktif. Fungsi prefiks *di-* adalah untuk membentuk kata kerja (Rahmah, 2019).

2.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu dari proses pembentukan kata dalam morfologi. Morfologi berasal dari kata *morf* yang memiliki arti 'bentuk' dan kata *logi* yang memiliki arti 'ilmu'. Jadi, istilah morfologi memiliki arti 'ilmu tentang bentuk'. Di dalam kajian bahasa, morfologi adalah 'ilmu bahasa yang menelaah susunan dan pembentukan kata' (Chaer, 2015).

Fitriyani (2017) menjelaskan, “ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap kelompok kata dan makna kata disebut dengan morfologi”. Ramlan (yang dikutip oleh Maryam, 2016) menjelaskan morfologi diartikan sebagai sangkut paut pembentukan kata yang satuan morfemnya diperiksa oleh morfologi dan tingkatan yang tertinggi berupa kata. Morfologi adalah pengolahan leksem menjadi kata. Leksem sebagai satuan leksikal dan kata sebagai satuan gramatikal. Leksem tidak hanya dapat berubah bentuk, tetapi juga mempunyai arti/makna gramatikal.

Verhaar (yang dikutip oleh Wahyuni, 2015) menjelaskan ilmu morfologi berkaitan dengan susunan “internal” kata. Contoh kata *tertipu* memiliki dua morfem, yaitu *ter-* dan *tipu*. Dari berbagai pengertian morfologi di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang membahas mengenai susunan kata dan pembentukan kata dari leksem. Proses pembentukan kata dalam morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akrominasi, dan konversi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang paling produktif dibandingkan proses lainnya.

Proses pembentukan kata dengan cara ditambahkan afiks pada bentuk dasar disebut dengan afiksasi. Muslich (yang dikutip oleh Fitriyani, 2017) menuturkan, “afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar/awal, baik berupa morfem tunggal maupun gabungan morfem untuk membentuk kata”. Yasin (yang dikutip oleh Fauzan, 2017) menjelaskan afiksasi adalah penambahan afiks pada suatu bentuk dasar baik berupa bentuk dasar tunggal maupun bentuk dasar kompleks untuk membentuk kata. Dapat dikatakan bahwa afiksasi merupakan suatu

proses pembubuhan atau penambahan afiks pada sebuah kata dasar sehingga membentuk kata baru dan juga memiliki makna gramatikal baru.

2.2 Proses Morfologi

“Peristiwa pembentukan kata dari bentuk dasar melalui afiksasi, reduplikasi, penggabungan kata atau komposisi, pemendekan atau akrominisasi, dan perubahan status atau konversi disebut proses morfologi” (Chaer, 2015). Contoh proses morfologi pada kata *berpasangan* prosedurnya pertama-tama bentuk dasar *pasang* dibubuhi sufiks *-an* menjadi *pasangan*. Kemudian kata *pasangan* dibubuhi prefiks *ber-* menjadi *berpasangan*. Jadi, proses morfologi menempatkan secara teratur dari komponen kecil menjadi bentuk yang lebih besar berupa polimorfemis. Proses morfologi ini melibatkan beberapa komponen, seperti (1) bentuk dasar, (2) pembentukan kata, (3) hasil proses pembentukan, (4) tahap pembentukan, dan (5) makna gramatikal. Berikut uraiannya.

(1) Bentuk Dasar

Bentuk yang langsung dijadikan dasar dalam proses morfologi disebut dengan bentuk dasar (Chaer, 2015). Bentuk dasar itu dapat berbentuk morfem tunggal seperti kata *lekat* pada kata *melekat*. Dapat pula berupa gabungan morfem, seperti bentuk *bermakna* pada kata *kebermaknaan*. Bentuk dasar dapat berbentuk gabungan kata atau polimorfemis.

(2) Pembentukan Kata

“Alat pembentuk kata dalam proses morfologi, yaitu (a) afiksasi, (b) reduplikasi, (c) komposisi, (d) akrominisasi, dan (e) konversi” (Chaer, 2015). Dalam afiksasi, afiks diimbuhkan pada bentuk dasar/awal sehingga hasilnya menjadi kata.

Berdasarkan dengan jenis afiksnya, afiksasi dapat dibedakan menjadi prefiksasi adalah penambahan prefiks, sufiksasi adalah penambahan sufiks. Infiksasi adalah penambahan infiks, konfiksasi dan klofiksasi adalah afiksasi yang dilakukan bertahap (Chaer, 2015).

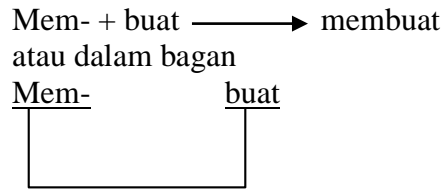
(3) Hasil Proses Pembentukan

Proses morfologi memiliki dua hasil, yaitu pertama, bentuk yang menjadi wujud fisiknya. Kedua, arti/makna gramatikal yang menjadi isi dari wujud fisik. Bentuk dan makna gramatikal ini dua hal yang saling berhubungan erat. Wujud fisik dari hasil afiksasi adalah kata berimbuhan (Chaer, 2015).

(4) Tahap Pembentukan

Bentuk dasar/awal dalam proses morfologi dapat berbentuk akar, bentuk polimorfemis, dan bentuk perantara.

- (a) “Berdasarkan tahap prosesnya terdapat pembentukan setahap. Pembentukan setahap dapat terjadi jika bentuk dasarnya berupa morfem dasar, baik morfem bebas maupun morfem terikat” (Chaer, 2015). Misalnya, dalam proses pembubuhan afiks, pengimbuhan prefiks *mem-* pada bentuk dasar *buat* menjadi kata *membuat*. Contoh.



(5) Makna Gramatikal

Chaer (2015) menjelaskan makna gramatikal baru akan muncul dalam proses morfologi dan proses sintaksis. Contohnya, dalam proses prefiksasi *ber-* pada dasar *pita* maka makna/arti gramatikal 'memakai (pita)'.

Makna/arti gramatikal memiliki hubungan kuat dengan komponen makna yang dipunyai oleh bentuk dasar/awal dan terlibat dalam proses pembentukan kata. Misalnya, kata *sate kambing* mempunyai makna/arti gramatikal 'sate yang bahannya daging kambing' karena akar *kambing* mempunyai komponen makna [+bahan]. Setiap makna/arti gramatikal dari suatu proses morfologi akan menunjukkan makna atau bentuk dasar/awalnya.

2.3 Klasifikasi Kata Kelas Terbuka

Chaer (2015) mengungkapkan kelas kata terbuka adalah kelas yang anggotanya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkaitan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penuntut suatu bahasa. Kata-kata yang tergolong dalam kelas kata terbuka adalah kelas verba, nomina, dan adjektiva.

Kelas verba bahasa Indonesia dahulu belum ada kata-kata, seperti *menggalakan*, *memonitor*, dan *tereliminasi*; tetapi sekarang kata seperti itu sudah ada. Kelas nomina bahasa Indonesia dahulu belum ada *komputer*, *sinetron*, dan *pembenaran*; tetapi sekarang kata-kata seperti itu sudah banyak. Demikian juga

kata dari kelas adjektifa. Kelas kata terbuka ini dapat menjadi dasar dalam proses morfologis (Chaer, 2015). Berikut uraian atau penjelasannya.

(1) Nomina

“Nomina atau kata benda adalah kata-kata yang dapat diikuti dengan frase *yang ...* atau *yang sangat ...*” (Chaer, 2011). Contoh kata berikut ini.

- a. Jembatan (yang bagus).
- b. Siswa (yang rajin).
- c. Penyuluhan (yang sangat menyenangkan).

Chaer (2015) menjelaskan ciri utama nomina dapat diketahui dari adverbia pendampingnya. Berikut ciri-cirinya.

1. Tidak dapat diawali oleh adverbia negasi *tidak*. Contoh: *tidak* kambing, *tidak* kursi, dan *tidak* rumah.
2. Tidak dapat diawali oleh adverbia derajat agak (*lebih*, *sangat*, dan *paling*). Contoh: *agak* kambing, *agak* kursi, dan *agak* rumah.
3. Tidak dapat diawali oleh adverbia keharusan *wajib*. Contoh: *wajib* kambing, *wajib* kursi, dan *wajib* rumah.
4. Dapat diawali oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti *satu*, *sebuah*, *sebatang*. Contoh: *sebuah* kursi, *seekor* kambing, dan *sebatang* pena.

(2) Verba

“Verba atau kata benda adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh frase *dengan ...*, baik yang menyatakan alat, keadaan, maupun penyerta” (Chaer, 2011). Contoh kata berikut ini:

- a. Berangkat (dengan kakak)
- b. Berjalan (dengan hati-hati)
- c. Menggambar (dengan pensil)

Chaer (2015) menjelaskan, “ciri utama verba atau kata kerja diketahui dari adverbial yang mendampinginya adalah kata-kata yang termasuk kelas verba”.

Berikut ciri-cirinya.

1. Dapat diikuti oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*. Contoh: *tidak* pergi dan *tanpa* minum. Adverbial negasi *bukan* dapat juga menyertai sebuah verba, tetapi dengan persyaratan, yaitu bila berada dalam konstruksi kontrastif. Contoh: - dia *bukan* menangis karena sedih, melainkan karena gembira.
2. Dapat diikuti oleh semua adverbial frekuensi. Contoh: *sering* pergi, *jarang* minum, *kadang-kadang* pulang.
3. Tidak dapat diikuti oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Contoh: *sebuah* *membaca, *dua butir* *menulis. Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah. Contoh: *kurang* membaca, *sedikit* menulis.
4. Tidak dapat diikuti oleh semua adverbial derajat, seperti *agak*, *cukup*, *lebih*, *kurang*, *sangat*, *sekali*, *paling*, dan *sedikit*. Contoh: *agak* *pulang, *cukup* *datang, *lebih* *pergi, *kurang* *datang, *sangat* *makan, *menggambar *sekali*, *paling* *membaca, dan *sedikit* *lompat.
5. Dapat diikuti oleh semua adverbial kala, seperti *sudah*, *sedang*, *tengah*, *lagi*, *hendak*, dan *mau*. Contoh: *sudah* makan, *sedang* mandi, *tengah* menulis, *lagi* tidur, *akan* pergi, *hendak* pulang, *mau* membeli.

6. Dapat diikuti oleh semua adverbialia penyelesaian, seperti *belum* dan *sedang*. Contoh: *belum* mandi, *sedang* makan.
7. Dapat diikuti oleh semua adverbialia keharusan, seperti *boleh*, *harus*, dan *wajib*. Contoh: *boleh* sarapan, *harus* datang, *wajib* belajar.
8. Dapat diikuti oleh semua anggota adverbialia kepastian, seperti *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Contoh: *pasti* senang, *tentu* cantik, *mungkin* datang, *barangkali* tahu

(3) Adjektifa

“Adjektifa atau kata sifat adalah kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan *sekali* dan dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung *se-nya*” (Chaer, 2011). Contoh kata berikut ini.

- a. Buruk (buruk sekali, seburuk-buruknya).
- b. Kecil (kecil sekali, sekecil-kecilnya).
- c. Pintar (pintar sekali, sepintar-pintarnya).

Chaer (2015) menjelaskan ciri utama adjektifa atau kata keadaan dari adverbialia yang mendampinginya. Berikut ciri-cirinya.

1. Tidak dapat diikuti oleh adverbialia frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*. Contoh: *sering* buruk, *jarang* rendah, dan *kadang-kadang* kecil.
2. Tidak dapat diikuti oleh adverbialia jumlah, seperti *banyak*, *sedikit*, dan *sebuah*. Contoh: *banyak* jelek, *sedikit* baru, dan *sebuah* buruk.
3. Dapat diikuti oleh sebuah adverbialia derajat, seperti *agak*, *cukup*, *lebih*, *sangat*, *sedikit*, *jauh*, dan *paling*. Contoh: *agak* rendah, *cukup* murah, *lebih* baik, *sangat* cantik, *sedikit* besar, *dekat* sekali, dan *paling* mulia.

4. Dapat diikuti oleh adverbial kepastian *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Contoh: *pasti* cantik, *tentu* baik, *mungkin* buruk, dan *barangkali* tampan.
5. Tidak dapat diberi adverbial kala, seperti *hendak* dan *mau*. Contoh: *hendak* indah dan *mau* rendah.

2.4 Afiksasi: Pembentukan Verba

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan bantuan afiks. Afiks-afiks ini berperan dalam pembentukan verba, nomina, dan ajektiva. Kridalaksana (yang dikutip oleh Suryani, 2019) menjelaskan, “afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks, dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar, afiks dan makna/arti gramatikal yang dihasilkan”. Proses pembubuhan afiks ini menyebabkan bentuk dasar mengalami (1) perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu, dan (3) perubahan makna (Suryani, 2019).

Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat (Suryani, 2019). Setiap kalimat tentu memiliki unsur verba di dalamnya, sebab setiap kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dalam setiap bahasa predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, fungsi predikat biasanya diisi oleh kata berkelas verba. Secara umum verba merupakan kata yang menunjukkan perbuatan dan tindakan. Sudaryanto (yang dikutip oleh Wahyuni, 2015) menjelaskan, “verba merupakan kata yang menerangkan perbuatan, modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan *lagi* atau *sedang*”.

Proses pembentukan kata salah satunya ialah melalui proses afiksasi. Proses afiksasi dapat membentuk sebuah verba apabila sebuah afiks bergabung dengan sebuah kata dasar baik berupa nomina, verba, maupun ajektiva dan akan memiliki makna gramatikal yang baru. Chaer (2015) menjelaskan afiks-afiks pembentukan verba dibagi menjadi 13, yaitu prefiks *ber-*, konfiks dan klofiks *ber-an*, klofiks *ber-*, sufiks *-kan*, sufiks *-i*, prefiks *per-*, konfiks *per-kan*, konfiks *per-i*, prefiks *me-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *ke-*, dan konfiks *ke-an*.

Namun, dari 13 afiksasi pembentukan verba yang dijelaskan di atas hanya akan dipilih empat saja, yaitu prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*. Berikut uraian dan penjelasan afiksasi pembentukan verba.

2.4.1 Verba Berprefiks *me-*

“Prefiks *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya” (Chaer, 2011). Fungsi prefiks *me-* adalah untuk membentuk kata kerja aktif transitif dan intrasitif.

Chaer (2015) mengatakan prefiks *me-* dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. Bentuk *me-* dipakai jika bentuk dasar/awalnya dipakai fonem /t/, /l/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ny/, dan /ng/. Contoh: *merawat*, *melihat*, *mewadahi*, *meyakini*, *memerah*, *menaiki*, *menyala*, *menganga*.

Bentuk *mem-* dipakai jika bentuk dasar/awalnya diawali dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Fonem /b/, /f/, dan /v/ tetap dituliskan, sedangkan fonem /p/ diluluhkan dan dipadukan dengan bunyi sengau dari prefiks itu. Contoh: *membaca*, *memfasihkan*, *memvalidasi*, dan *memencet*.

Bentuk *men-* dipakai jika bentuk dasar/awalnya diawali dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /d/ tetap dituliskan, sedangkan fonem /t/ diluluhkan dengan bunyi sengau yang ada pada prefiks tersebut. Contoh: *mendaftar*, *menaati*.

Bentuk *meny-* dipakai jika bentuk fonem diawali dengan bentuk dasarnya fonem /c/, /j/, dan /s/. Bunyi [ɲ] pada prefiks diganti dengan fonem /n/ pada dasar yang fonemnya /c/ dan /j/, sedangkan yang dimulai dengan fonem /s/ diluluhkan. Contoh: *menjual* (lafalnya: [meɲjual]), *mencuri* (lafalnya: [meɲcuri]), dan *menyabung*.

Bentuk *meng-* dipakai jika bentuk dasar/awalnya diawali dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /i/, /a/, /e/, /u/, dan /o/. Fonem /k/ tidak ditulis, melainkan dipadukan dengan bunyi sengau yang ada pada prefiks itu dan fonem yang lain tetap dituliskan. Contoh: *mengabari*, *menggaji*, *menghina*, *mengkhatamkan*, *mengabadikan*, *mengiris*, *mengecer*, *menguap*, *mengobati*.

Bentuk *menge-* dipakai jika bentuk dasarnya terdiri dari sebuah suku kata. Contoh: *mengecek*, *mengelap*, *mengetes*, *mengecat*.

1. Verba Berprefiks *me-* Inflektif

Bentuk dasar/awal verba dengan prefiks *me-* inflektif berkomponen makna (+tindakan) dan (+sasaran) (Cahyani, 2021). Verba dengan prefiks *me-* inflektif terbagi menjadi empat jenis, yaitu.

- a. Verba dengan prefiks *me-* inflektif mempunyai makna/arti gramatikal 'melakukan (dasar)' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

menulis → {men-} + {tulis}
 atau dalam bagan

<u>men-</u>		<u>tulis</u>

Berdasarkan contoh di atas kata *menulis* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*tulis*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi kelas kata verba. Bentuk *men-* dipakai jika bentuk dasar/awalnya fonem /t/. Fonem /t/ ini diluluhkan dan dipadukan dengan bunyi sengau yang ada pada prefiks tersebut. Kata *menulis* ini memiliki makna gramatikal 'melakukan tulis'.

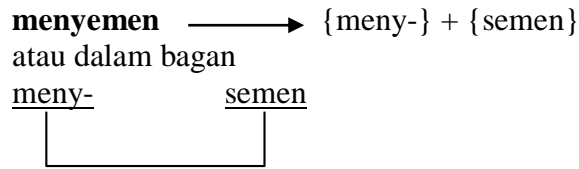
- b. Verba dengan prefiks *me-* inflektif mempunyai makna/arti gramatikal 'melakukan kerja dengan alat' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+alat). Contoh:

memahat → {mem-} + {pahat}
 atau dalam bagan

<u>mem-</u>		<u>pahat</u>

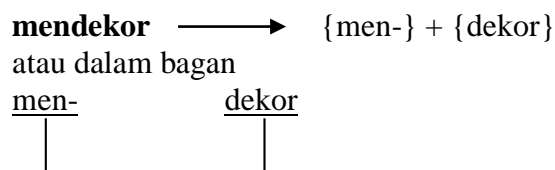
Berdasarkan contoh di atas kata *memahat* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*pahat*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi kelas kata verba. Bentuk *mem-* dipakai jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /p/. Fonem /p/ ini diluluhkan dan dipadukan dengan bunyi sengau dari prefiks itu. Kata *memahat* ini memiliki makna gramatikal 'melakukan kerja dengan alat pahat'.

- c. Verba dengan prefiks *me-* inflektif mempunyai makna/arti gramatikal 'melakukan kerja dengan bahan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+bahan). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *menyemen* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*semen*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk *meny-* dipakai jika bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/. Jadi, fonem /s/ akan diluluhkan. Kata *menyemen* ini memiliki makna gramatikal ‘melakukan kerja dengan bahan semen’.

- d. Verba dengan prefiks *me-* inflektif mempunyai makna/arti gramatikal ‘membuat dasar’ apabila bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+benda hasil). Contoh:

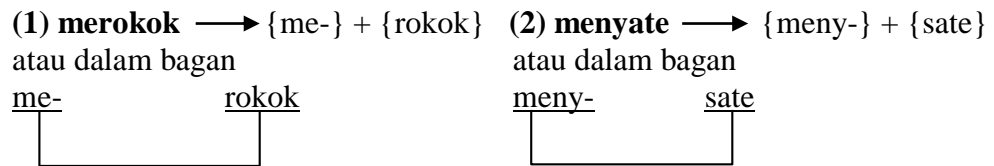


Berdasarkan contoh di atas kata *mendekor* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*dekor*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *mendekor* ini memiliki makna gramatikal ‘membuat dekor’.

2. Verba Berprefiks *me-* Derivatif

Verba dengan prefiks *me-* derivatif makna/arti gramatikalnya adalah ‘memakan, meminum, mengisap, mengeluarkan, menjadi, menjadi seperti, menuju, memperingati (Cahyani, 2021). Contoh.

- a. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal ‘memakan, meminum, mengisap’ jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+makanan) atau (+minuman) atau (+isapan). Contoh:



- (1) Berdasarkan contoh di atas kata *merokok* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*rokok*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *merokok* ini memiliki makna gramatikal ‘menghisap rokok’.
- (2) Berdasarkan contoh di atas kata *menyate* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*sate*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk *meny-* dipakai jika bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/. Jadi, fonem /s/ akan diluluhkan. Kata *menyate* ini memiliki makna gramatikal ‘makan sate’. Makna gramatikal *menyate* ini dapat menjadi ‘membuat’ bergantung pada konteks kalimatnya.

- b. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal 'mengeluarkan (dasar)' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+bunyi) atau (+suara). Contoh:

mencicit → {men-} + {cicit}
 atau dalam bagan

<u>men-</u>		<u>cicit</u>

Berdasarkan contoh di atas kata *mencicit* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*cicit*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk *meny-* dipakai jika bentuk dasarnya diawali fonem /c/. Bunyi [D] pada prefiks itu diganti dengan huruf /n/ pada dasar yang fonem /c/. Kata *mencicit* ini memiliki makna gramatikal 'mengeluarkan bunyi cicit'.

- c. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal 'menjadi (dasar)' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+keadaan), (warna, bentuk, situasi). Contoh:

membesar → {mem-} + {besar}
 atau dalam bagan

<u>mem-</u>		<u>besar</u>

Berdasarkan contoh di atas kata *membesar* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*besar*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata ajektiva. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya

berubah menjadi kelas kata verba. Kata *membesar* ini memiliki makna gramatikal 'menjadi besar'.

- d. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal 'menjadi seperti' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+sifat khas). Contoh:

membaja → {mem-} + {baja}
 atau dalam bagan

<u>mem-</u>		<u>baja</u>

Berdasarkan contoh di atas kata *membaja* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*baja*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *membaja* ini memiliki makna gramatikal 'menjadi seperti baja'.

- e. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal 'menuju' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+arah). Contoh:


menepi → {men-} + {tepi}
 atau dalam bagan

<u>men-</u>		<u>tepi</u>

Berdasarkan contoh di atas kata *menepi* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*tepi*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk *men-* dipakai jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /t/. Fonem /t/ ini tidak diluluhkan dan dipadukan

dengan bunyi sengau yang ada pada prefiks tersebut. Kata *menepi* ini memiliki makna gramatikal 'menuju tepi'.

- f. Verba dengan prefiks *me-* derivatif mempunyai makna/arti gramatikal 'memperingati' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+bilangan), (+hari), atau (+bulan). Contoh:

meniga hari \longrightarrow {men-} + {tiga}
 atau dalam bagan


Berdasarkan contoh di atas kata *meniga* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*tiga*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata numeralia. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *me-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk *men-* dipakai jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /t/. Fonem /t/ ini diluluhkan dan dipadukan dengan bunyi nasal yang ada pada prefiks tersebut. Kata *meniga* ini memiliki makna gramatikal 'memperingati hari ketiga (kematian)'.

2.4.2 Verba Berprefiks *ber-*

Chaer (2011) menjelaskan fungsi prefiks *ber-* adalah untuk membentuk kata kerja intrasitif. Prefiks *ber-* mempunyai tiga macam bentuk, yaitu:

- (1) *ber-*, dipakai secara umum, yaitu yang tidak dengan *be-* atau *bel-*. Contoh: berlibur, berair, dan bersuami.
- (2) *be-*, dipakai pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /r/. Contoh: *beracun*, *berumah*, dan *berevolusi*. Atau pada kata-kata yang suku pertamanya terdapat bunyi [er], seperti: *beternak*, *becermin*, dan *beserta*.

(3) *bel-*, dipakai hanya pada kata dasar ajar, sehingga menjadi *belajar*. Contoh lain tidak ada.

Verba dengan prefiks *ber-* dapat menyatakan makna-makna gramatikal sebagai berikut (Chaer, 2015).

1. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal ‘mempunyai (dasar)’ jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+benda), (+umum), (+milik) dan atau (+bagian).

Contoh:

berkamar \longrightarrow {ber-} + {kamar}
 atau dalam bagan
 ber- kamar
 └──────────────────┘

Berdasarkan contoh di atas kata *berkamar* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*kamar*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba. Kata *berkamar* ini memiliki makna gramatikal ‘mempunyai kamar’.

2. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal ‘memakai’ jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+perhiasan) atau (+pakaian). Contoh:

a. berkalung \longrightarrow berkalung
 {ber-} + {kalung}
 atau dalam bagan
 ber- kalung
 └──────────────────┘

b. berkebaya \longrightarrow berkebaya
 {ber-} + {kebaya}
 atau dalam bagan
 ber- kebaya
 └──────────────────┘

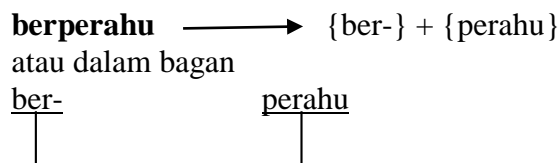
a. Berdasarkan contoh di atas kata *berkalung* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*kalung*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba.

Kata *berkalung* ini mempunyai makna gramatikal ‘memakai atau mengenakan kalung’.

- b. Berdasarkan contoh di atas kata *berkebaya* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*kebaya*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba.

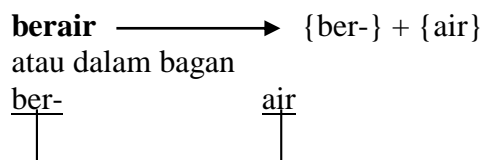
Kata *berkebaya* ini mempunyai makna gramatikal ‘memakai kebaya’.

3. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal ‘mengendarai’, jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+kendaraan). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *berperahu* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*perahu*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba . Kata *berperahu* ini mempunyai makna gramatikal ‘mengendarai atau naik perahu’.

4. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'berisi' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+benda), dan (+kandungan). Contoh:




Berdasarkan contoh di atas kata *berair* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*air*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-*

menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba. Kata *berair* ini memiliki makna gramatikal 'berisi air'.

5. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'mengeluarkan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+benda), (+hasil), atau (+keluar). Contoh:


berdarah → {ber-} + {darah}
 atau dalam bagan



Berdasarkan contoh di atas kata *berdarah* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*darah*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba. Kata *berdarah* ini memiliki makna gramatikal 'mengeluarkan darah'.

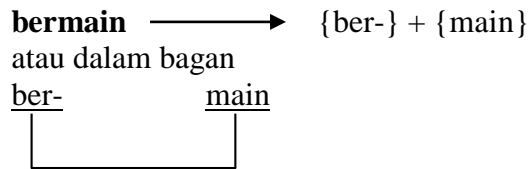
6. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'mengusahakan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+bidang usaha). Contoh:

bertani → {ber-} + {tani}
 atau dalam bagan



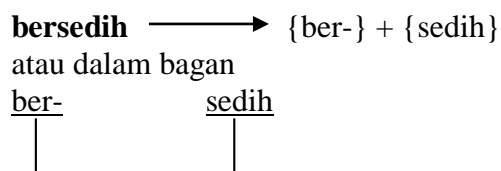
Berdasarkan contoh di atas kata *bertani* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*tani*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut berubah kelas katanya menjadi verba. Kata *bertani* ini memiliki makna gramatikal ‘mengusahakan tani’.

6. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'melakukan kegiatan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+benda) dan (+kegiatan). Contoh:



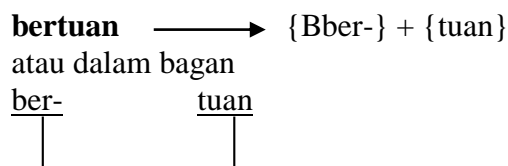
Berdasarkan contoh di atas kata *bermain* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*main*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi verba. Kata *bermain* ini memiliki makna gramatikal 'melakukan main'.

8. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'berada dalam keadaan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+perasaan batin). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *bersedih* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*sedih*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata adjektiva. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi verba. Kata *bersedih* ini memiliki makna gramatikal 'dalam keadaan sedih'.

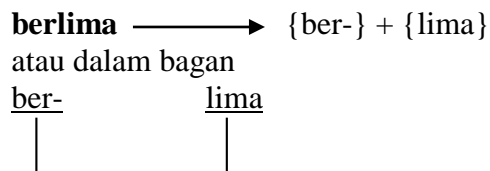
9. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'menyebut' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+kerabat) dan (+sapaan). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *bertuan* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*tuan*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-*

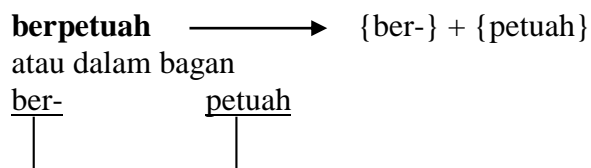
menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi verba. Kata *bertuan* ini memiliki makna gramatikal 'memanggil atau menyebut tuan'.

10. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'kumpulan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+jumlah) atau (+hitungan). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *berlima* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*lima*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata numeralia. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi verba. Kata *berlima* ini mempunyai makna gramatikal 'kumpulan dari lima (orang)'.

11. Verba dengan prefiks *ber-* bermakna gramatikal 'memberi' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+benda) dan (+berian). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *berpetuah* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*petuah*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ber-* menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi verba. Kata *berpetuah* ini memiliki makna gramatikal 'memberi petuah'.

2.4.3 Verba Berprefiks *di-*

Chaer (2011) mengatakan prefiks *di-* tidak memiliki variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi mana pun sama saja. Hanya ada *di-* sebagai

awalan dan *di-* sebagai kata depan. Prefiks *di-* sebagai awalan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks *di-* sebagai kata depan dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Fungsi prefiks *di-* adalah membentuk kata kerja pasif, maka makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhanya merupakan kebalikan dari makna verba aktif transitif, yakni verba *me-* yang transitif.

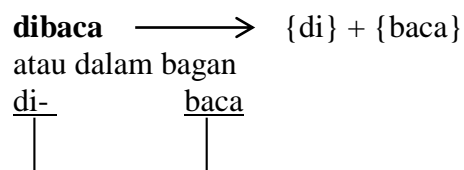
Verba dengan prefiks *di-* ini mempunyai dua macam jenisnya, yaitu verba dengan prefiks *di-* inflektif dan verba dengan prefiks *di-* derivatif (Chaer, 2015). Berikut penjelasannya.

1. Verba Berprefiks *di-* Inflektif

Verba dengan prefiks *di-* inflektif merupakan verba pasif dan hasil tindakan dari verba dengan prefiks *me-* inflektif. Makna/arti gramatikal *di-* inflektif ini kebalikan dari bentuk aktif verba dengan prefiks *me-* inflektif (Chaer, 2015).

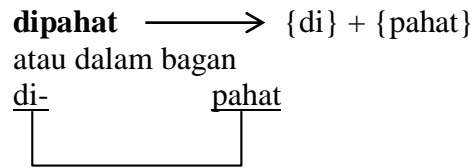
- a. Verba dengan prefiks *di-* inflektif bermakna gramatikal 'dilakukan (dasar)'.

Contoh:



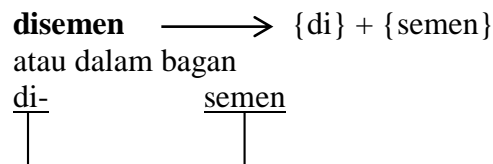
Berdasarkan contoh di atas kata *dibaca* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*baca*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi kelas kata verba. Kata *dibaca* ini memiliki makna gramatikal 'dilakukan baca'.

- b. Verba dengan prefiks *di-* inflektif bermakna gramatikal ‘dilakukan kerja dengan alat’. Contoh:



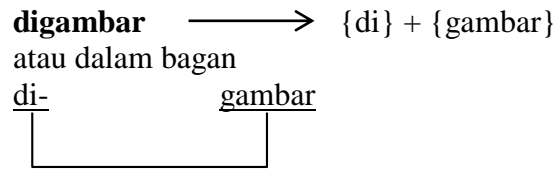
Berdasarkan contoh di atas kata *dipahat* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*pahat*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *dipahat* ini memiliki makna gramatikal ‘dilakukan kerja dengan alat pahat’.

- c. Verba dengan prefiks *di-* inflektif bermakna gramatikal ‘dilakukan kerja dengan bahan’. Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *disemen* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*semen*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *disemen* ini mempunyai makna/arti gramatikal ‘dilakukan kerja dengan bahan semen’.

- d. Verba dengan prefiks *di-* inflektif bermakna gramatikal ‘dibuat dasar’.
Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *digambar* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*gambar*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *di-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *digambar* ini memiliki makna gramatikal 'dibuat gambar'.

2. Verba Berprefiks *di-* Derivatif

Verba dengan prefiks *di-* derivatif dalam bahasa Indonesia hanya didapat kata *dimaksud*, sedangkan yang lainnya tidak ada (Chaer, 2015).

2.4.4 Verba Berprefiks *ter-*

Prefiks *ter-* termasuk awalan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Fungsi awalan *ter-* adalah untuk membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan dan membentuk kata benda yang menyatakan orang (Chaer, 2011).

Prefiks *ter-* memiliki dua macam bentuk, yaitu *ter-* dan *te-*. Prefiks *ter-* dipakai pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/. Contoh: *terangkat*, *terlena*, dan *tersiksa*. Prefiks *te-* dipakai pada kata-kata yang diawali dengan konsonan /r/. Contoh: *terasa*, *terendam*, dan *terobek*.

Ada dua jenis verba dengan prefiks *ter-*, yaitu verba dengan prefiks *ter-* infektif dan verba *ter-* derivatif (Chaer, 2015). Berikut penjelasannya.

1. Verba Berprefiks *ter-* Inflektif

Verba dengan prefiks *ter-* inflektif adalah verba pasif keadaan dari verba dengan prefiks *ter-* inflektif. Makna/arti gramatikal verba dengan prefiks *ter-* inflektif adalah sebagai berikut (Chaer, 2015).

- a. Verba dengan prefiks *ter-* inflektif bermakna gramatikal 'dapat/sanggup' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

terbaca → {ter-} + {baca}
 atau dalam bagan

Ter-		baca

Berdasarkan contoh di atas kata *terbaca* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar "*baca*" pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi kelas kata verba. Kata *terbaca* ini memiliki makna gramatikal 'dapat dibaca'.

- b. Verba dengan prefiks *ter-* inflektif bermakna gramatikal 'tidak sengaja' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh:

terbawa → {ter-} + {bawa}
 atau dalam bagan

ter-		bawa

Berdasarkan contoh di atas kata *terbawa* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar "*bawa*" pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap

menjadi kelas kata verba. Kata *terbawa* ini memiliki makna gramatikal 'tidak sengaja dibawa'.

- c. Verba dengan prefiks *ter-* inflektif bermakna gramatikal 'sudah terjadi' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+tindakan) dan (+keadaan). Contoh:

tertabrak \longrightarrow {ter-} + {tabrak}
 atau dalam bagan
ter- tabrak
 └──────────────────┘

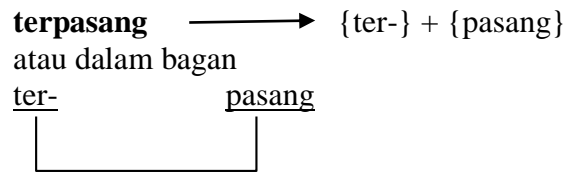
Berdasarkan contoh di atas kata *tertabrak* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar "*tabrak*" pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya tetap menjadi kelas kata verba. Kata *tertabrak* ini memiliki makna gramatikal 'sudah terjadi (tabrak)'.

- d. Verba dengan prefiks *ter-* inflektif bermakna gramatikal 'yang di (dasar)' jika dipakai sebagai istilah bidang hukum. Contoh:

terhukum \longrightarrow {ter-} + {hukum}
 atau dalam bagan
ter hukum
 └──────────────────┘

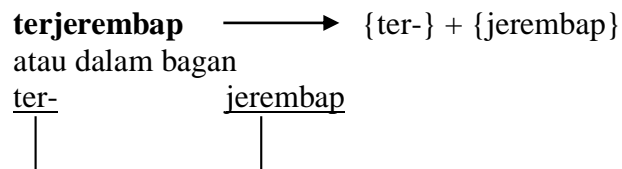
Berdasarkan contoh di atas kata *terhukum* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar "*hukum*" pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* inflektif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *terhukum* ini memiliki makna gramatikal 'yang dihukum'.

- b. Verba dengan prefiks *ter-* derivatif bermakna gramatikal 'dalam keadaan' jika bentuk dasar/awalnya bermakna (+keadaan) dan (+kejadian). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *terpasang* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*pasang*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *terpasang* ini memiliki makna gramatikal 'dalam keadaan pasang'.

- c. Verba dengan prefiks *ter-* derivatif bermakna gramatikal 'terjadi dengan tiba-tiba' apabila bentuk dasar/awalnya bermakna (+kejadian). Contoh:



Berdasarkan contoh di atas kata *terjerembap* tahap proses pembentukannya dilakukan secara setahap. Kata dasar “*jerembap*” pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata verba. Kemudian ketika diberikan imbuhan prefiks *ter-* derivatif menjadikan kata tersebut kelas katanya berubah menjadi kelas kata verba. Kata *terjerembap* ini memiliki makna gramatikal 'tiba-tiba jerembap'.

2.5 Bahan Ajar

Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan (Widayati, 2019b). Peran guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan teladan, cara berkomunikasi, toleransi, dan berbagai hal lainnya (Widayati, 2019a).

Salah satu hal yang harus disediakan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar. Guru sebagai pendidik harus mampu menentukan bahan ajar yang tepat dengan tingkat perkembangan peserta didik. Widodo dan Jasmani (yang dikutip oleh Kusumam, 2016) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, dalam rangka memperoleh tujuan yang diinginkan, yaitu memperoleh kompetensi dengan segala kompleksitas. Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Agustina, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang dipakai dalam proses belajar mengajar untuk menerima suatu informasi berupa lisan ataupun tulisan dari seorang guru kepada peserta didik dengan berbagai bentuk bahan ajar. Jadi, bentuk-bentuk bahan ajar yang dipakai harus dimanfaatkan dalam rangkaian tindakan pembelajaran yang terjadi antara guru dengan peserta didik, misalnya dapat diambil dari media noncetak dan media cetak. Contoh media cetak yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran yang baik untuk peserta didik, ialah majalah. Namun, tidak sembarang majalah yang dapat

diserahkan kepada peserta didik. Majalah yang diserahkan kepada peserta didik harus selaras dengan kriteria bahan ajar. Rahmanto (yang dikutip oleh Wahyuni. F, 2018) menyatakan bahwa untuk memilih bahan ajar hendaknya memperhatikan tiga aspek penting, yaitu dari sudut bahasa, psikologi, latar belakang budaya yang secara singkat akan diuraikan di bawah ini.

1. Aspek Bahasa

Bahasa adalah pertimbangan utama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Guru harus menjadikan lebih baik keterampilan khusus untuk menentukan bahan pengajaran yang bahasanya sepadan dengan tingkat pemahaman bahasa peserta didik. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif. Majalah yang digunakan guru harus memperhatikan kosakata baru dan mempertimbangkan keterbasaan. Kondisi bahasa harus disesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan peserta didik karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan memahami yang berbeda-beda. Misalnya, pada tingkatan pendidikan sekolah dasar, tidak mungkin diberi bahan bacaan yang kesulitannya setara dengan jenjang pendidikan sekolah menengah.

2. Aspek Psikologi

Tahap perkembangan psikologis ini berpengaruh terhadap kemampuan mengingat, keinginan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, memahami situasi, dan pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan perkembangan psikologi dari tingkatan anak mengarah ke dewasa melalui tahap-tahap tertentu yang jelas dipelajari. Dalam menentukan bahan pengajaran bahasa, tahap-tahap perkembangan psikologis ini seharusnya lebih

dicermati karena mempunyai pengaruh yang penting terhadap keinginan dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Berikut urutan penahapan yang dapat mempermudah guru untuk lebih mengerti tingkatan perkembangan psikologi peserta didik sekolah dasar dan menengah.

a. Tahap Pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap pengkhayal ini pikiran peserta didik belum banyak diberi hal-hal kenyataan, tetapi masih penuh dengan berbagai macam angan-angan.

b. Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap romantik ini peserta didik mulai meninggalkan angan-angan dan mengarah ke kenyataan. Pengetahuan mengenai dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini peserta didik telah menyukai cerita-cerita kepahlawanaan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap realistik ini peserta didik sudah terlepas dari dunia khayalan dan mulai berminat pada kenyataan. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti kenyataan-kenyataan untuk mengerti masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi ini peserta didik sudah tidak lagi berminat pada hal-hal mudah saja tetapi sudah mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fakta. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fakta itu yang kadang mengarah kepemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Dalam hal ini, peserta didik sekolah menengah atas tergolong dalam tahap generalisasi. Peserta didik tersebut sudah menemukan ide-ide abstrak dengan menganalisis suatu peristiwa nyata. Pada tahap ini juga, peserta didik berusaha mendapatkan dan menyimpulkan penyebab utama peristiwa itu untuk menemukan jawabannya, dan menuju ke arah kemandirian.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Semua faktor kehidupan manusia dengan lingkungannya selalu mencangkup latar belakang budayanya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Peserta didik akan mudah tertarik dengan latar belakang budaya yang memiliki hubungan erat dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, hendaknya peserta didik mengerti apa yang diinginkan sehingga dapat mengemukakan pembelajaran tidak terlalu menuntut di luar kemampuan peserta didik.

Selain itu, pemilihan serta penyajian bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia wajib memenuhi kriteria keilmuan bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dikarenakan semua bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus bersumber dari disiplin ilmu bahasa dan sastra Indonesia, artinya semua penafsiran bahan ajar dalam kurikulum harus sesuai struktur keilmuan tersebut. Kriteria pemilihan dan penyajian bahan ajar berdasarkan aturan Depdiknas tahun 2005, yaitu sebagai berikut (Romansyah, 2016).

- a. Pemilihan bahan ajar harus sesuai kurikulum;
- b. Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan;

- c. Bahan ajar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia;
- d. Bahan ajar harus relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi;
- e. Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

2.6 Afiksasi Pembentukan Verba dalam majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan yang diharapkan (Ningsih, 2019). Pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane, 2017). Trianto (yang dikutip oleh Pane, 2017) memaparkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya, mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain supaya tujuannya dapat tercapai. Pada kegiatan pembelajaran salah satu komponen penting yang harus ada, ialah bahan ajar. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar” (Supriatin, 2020).

Bahan ajar dapat membantu peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar. Pertama, prinsip relevansi atau prinsip keterkaitan. Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi atau prinsip keajegan. Jika

kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat macam. Ketiga, prinsip kecukupan, artinya bahan yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Romansyah, 2016).

Majalah *Tempo* “Darurat Covid-19” Edisi 23—29 Maret 2020 akan dinilai layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran afiksasi pembentukan verba di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan pembelajaran maka tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.